

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, *CAPITAL INTENSITY* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Zahra Aurellia Santoso¹, Desy Mariani²

^{1,2} Universitas Budi Luhur

E-mail: Zahrasantoso2811@gmail.com

ABSTRAK

Riset ini difokuskan guna menganalisis sejauh mana profitabilitas, daya ungkit, intensitas aset tetap, serta skala korporasi memicu fenomena penghindaran pajak. Cakupan populasi dalam pengamatan ini melibatkan seluruh emiten infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang laporan tahunan 2020–2024. Melalui pengimplementasian kriteria *purposive sampling*, peneliti berhasil menghimpun 205 poin data dari 41 organisasi bisnis yang diuji menggunakan perangkat SPSS 22.0. Hasil pengujian mengungkap sebuah realitas empiris: *leverage* secara nyata mendorong peningkatan penghindaran pajak, namun sebaliknya, besaran perusahaan justru secara signifikan menekan probabilitas praktik tersebut. Sementara itu, variabel profitabilitas beserta intensitas modal ditemukan tidak berkorelasi statistik yang meyakinkan terhadap tindakan penghindaran pajak.

Kata kunci : profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, ukuran perusahaan, penghindaran pajak

ABSTRACT

This research intends to identify the relationship between firm profitability, leverages, capital intensity and firm size, and how these variables affect tax avoidance. Entities within the infrastructure department traded on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2024 to 2020 fiscal windows represent the study's subjects. Through the application of deliberate sampling criteria, 205 data points from 41 enterprises were successfully harvested. Data interpretation was executed through a multiple linear regression architecture, with the SPSS (Statistical Product and Service Solution) application version 22.0 serving as the primary analytical instrument. Findings reveal that from the collective institutional metrics assessed, solely enterprise magnitude and financial gearing show significant detrimental and beneficial ties to tax shielding, while net profitability and fixed asset density are determined to exert no vital effect on tax avoidance.

Keywords: profitability, leverage, capital Intensity, company size, tax avoidance

PENDAHULUAN

Berdasarkan otoritas Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2024), pajak merupakan pilar pokok penerimaan fiskal guna membiayai pengeluaran pemerintah, sehingga peningkatan kepatuhan pajak menjadi isu strategis yang selalu menjadi perhatian pemerintah. Praktik pengelakan pajak atau kerap diidentifikasi sebagai bentuk ketidaktundukan terhadap kontribusi wajib merupakan hambatan proses penghimpunan dana sehingga berakibat pada merosotnya pemasukan kas negara (Sinaga & Malau, 2021). Perilaku tersebut dikategorikan sah secara hukum lantaran mengeksploitasi defisit substansi dalam regulasi perpajakan, yakni dengan mengidentifikasi celah aturan guna mereduksi beban pajak serendah mungkin. (Muslim & Fuadi, 2023). Sekalipun sah secara regulasi, praktik penghindaran pajak mengakibatkan merosotnya perolehan devisa bagi kas negara. Realitas resistensi pajak di Tanah Air menjadi topik yang sangat mendesak, di mana sekitar 26% perusahaan

tercatat melakukan praktik penghindaran pajak, terutama dikalangan perusahaan non-eksportir (Wildan, 2024).

Sektor infrastruktur, yang termasuk dalam kategori non-eksportir, menjadi salah satu sektor yang menarik untuk dikaji karena meskipun berperan penting dalam pembangunan nasional, sektor ini juga menghadapi tekanan finansial yang besar dari tingginya biaya investasi dan pembiayaan proyek jangka panjang. Sektor infrastruktur yang meliputi pembangunan jalan, jembatan, dan fasilitas publik lainnya sangat bergantung pada pendanaan publik maupun swasta, sehingga cara perusahaan mengelola kewajibannya dapat memengaruhi keputusan investasi serta kemitraan, praktik penghindaran pajak pun terkadang dianggap sebagai strategi cerdas untuk memaksimalkan laba, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan konflik dengan pemangku kepentingan dan regulator (Sulasti et al., 2025). Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena sektor infrastruktur termasuk kategori non-eksportir yang memiliki kecenderungan praktik penghindaran pajak cukup tinggi serta menghadapi tekanan finansial besar akibat tingginya biaya investasi dan pembiayaan jangka panjang. Praktik penghindaran pajak merupakan tindakan yang terstimulasi oleh bermacam unsur, baik unsur moneter ataupun nonmoneter. Sederet studi terdahulu memaparkan jika parameter-parameter seperti profitabilitas, *leverage*, *capital intensity* dan besaran korporasi esensial bagi manipulasi pajak.

Profitabilitas ialah kapabilitas korporasi dalam mengupayakan surplus selama rentang waktu tertentu berlandaskan aktivitas pemasaran, aset, dan modal saham miliknya (Sembiring & Hutabalian, 2022). P Besaran margin sangat menentukan kuantitas kewajiban fiskal yang ditanggung sebuah bisnis lantaran total pajak yang perlu dilunasi bersinggungan erat dengan laba yang didapatkan, akibatnya saat laba merosot atau rugi korporasi berupaya mereduksi beban fiskal dan mengoptimalkan surplus neto lewat pengelakan pajak, yang membuktikan terdapat korelasi antara skala profitabilitas dan intensi entitas dalam mempraktikkan tindakan penghindaran pajak (Atthaila et al., 2025). Temuan studi yang dipublikasikan oleh Angella et al. (2025) membuktikan bahwa profitabilitas mempunyai dampak negatif dan berarti terhadap pengelakan pajak. Namun simpulan riset yang dikerjakan oleh Rahmawati et al. (2025) menegaskan bahwa rasio laba tidak berkontribusi bagi praktik manipulasi pajak.

Di samping profitabilitas, variabel *leverage* pun mampu mengintervensi derajat pengelakan pajak yang dipraktikkan oleh korporasi. *Leverage* bisa dipahami sebagai skala pemanfaatan pinjaman oleh entitas selaku instrumen modal guna menopang operasional (Aini & Kartika, 2022). Dara dan Kamil (2023) menjelaskan bahwa, ketika nilai rasio *leverage* meningkat, hal ini menandakan bahwa perusahaan semakin banyak mengandalkan pendanaan eksternal dari pihak ketiga melalui pinjaman, yang secara langsung akan menaikkan beban biaya bunga yang harus dikeluarkan. Walaupun begitu, beban bunga yang kian masif ini mendatangkan keuntungan implisit, yaitu memangkas total fiskal yang wajib disetorkan oleh entitas. Berdasarkan Sembiring dan Hutabalian (2022) sebuah indikasi nyata bahwa korporasi tengah melancarkan pengelakan pajak yakni bisa ditinjau lewat skema kebijakan permodalan yang mereka terapkan. Kesimpulan riset yang dipublikasikan oleh Laurencia dan Indarto (2025) memaparkan jika *leverage* mempunyai dampak negatif berarti terhadap aksi manipulasi pajak. Namun laporan ilmiah yang disusun oleh Estevania dan Wi (2022) menegaskan kalau rasio utang tidak berkontribusi terhadap praktik penghindaran pajak.

Faktor berikutnya adalah *capital intensity* yaitu intensitas penggunaan aset tetap dalam operasi perusahaan (Aini & Kartika, 2022). *Capital intensity* adalah salah satu jenis keputusan strategis yang diambil oleh perusahaan ketika mereka memutuskan untuk mengalokasikan dan mengelola dana

investasi mereka ke dalam aset tetap, seperti mesin atau bangunan (Dara & Kamil, 2023). Dapat diartikan bahwa *capital intensity* menggambarkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan yang dialokasikan pada aset tetap seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan peralatan produksi, yang tidak hanya berperan penting dalam mendukung aktivitas operasional serta produktivitas perusahaan, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap kebijakan perpajakan. Pramaiswari dan Fidiana (2022) memaparkan jika kian masif penempatan modal firma dalam aktiva tetap, kian tinggi pula biaya depresiasi yang muncul, sehingga beban fiskal yang wajib dilunasi akan menjadi semakin rendah. Kesimpulan riset yang dikerjakan oleh Pramaiswari dan Fidiana (2022) membuktikan jika *capital intensity* berdampak positif serta berarti terhadap pengelakan pajak. Namun laporan ilmiah yang dirilis oleh Aini dan Kartika (2022) menegaskan kalau *capital intensity* tidak menyumbang pengaruh nyata terhadap fenomena penghindaran pajak.

Selain itu, Aini dan Kartika (2022) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan kapasitas serta tingkat stabilitas perusahaan dalam menjalankan aktivitas perekonomiannya. Ukuran perusahaan memainkan peran krusial dalam menentukan kapasitasnya untuk menangani urusan perpajakan, di mana entitas bisnis dengan cakupan geografis yang lebih luas memiliki sumber daya finansial yang lebih melimpah untuk mengatasi tantangan dan menyesuaikan kerangka pajak mereka, termasuk kemampuan melakukan penghindaran pajak, akibatnya sejalan dengan pertambahan volume firma, kesempatan serta kompetensinya dalam menata aspek perpajakan secara taktis juga ikut bertambah kian besar lagi (Atthaila et al., 2025). Berdasarkan Ardhanareswari dan Murtanto (2023) kian luas dimensi suatu korporasi, kian besar pula tuntutan anggaran yang wajib dialokasikan guna menggerakkan aktivitas niaganya. Kesimpulan studi yang dikerjakan oleh Atthaila et al. (2025) membuktikan bahwa besaran firma memiliki dampak negatif berarti bagi pengelakan pajak. Namun laporan ilmiah yang disusun oleh Isnaini dan Wahyuningtyas (2022) menegaskan kalau volume perusahaan tidak memberikan pengaruh nyata terhadap fenomena praktik penghindaran pajak.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Berdasarkan Jensen dan Meckling (1976) dalam Santo dan Sari (2024), interaksi keagenan bisa didefinisikan selaku suatu konsensus di antara manajemen dan pemegang ekuitas. Teori agensi, yang diidentifikasi sebagai *agency theory*, menggambarkan interaksi antara dua entitas utama, di mana entitas pertama berperan sebagai pemilik atau prinsipal, sedangkan entitas kedua bertindak sebagai manajemen atau agen. Eisenhardt (1989) dalam Santo dan Sari (2024) menyebutkan bahwa teori keagenan menyoroti pentingnya mengatasi dua isu pokok yang sering muncul dalam hubungan keagenan. Isu pertama berkaitan dengan perbedaan tujuan antara pihak utama (*principal*) dan agen (*agent*), yang membuat pihak utama kesulitan untuk menilai apakah agen telah menjalankan tugasnya dengan baik. Sementara itu, isu kedua melibatkan tantangan dalam pembagian risiko, di mana *principal* dan *agent* memiliki pandangan yang berbeda tentang apa itu risiko, sehingga sering menimbulkan ketegangan dalam pengelolaan tanggung jawab bersama. Menurut penelitian Liani dan Karlina (2023), gagasan tersebut menerangkan bahwa munculnya pertentangan preferensi di antara investor dan manajer dapat mengintervensi bermacam faktor output firma, termasuk salah satunya prosedur yang berkorelasi terhadap urusan perpajakan.

Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak merupakan upaya guna meminimalkan, mengelak pun mereduksi kewajiban fiskal lewat aneka strategi yang diperbolehkan oleh regulasi perpajakan dengan meninjau

eksistensi atau nihilnya sebuah dampak pajak yang dihasilkannya (Sembiring & Hutabalian, 2022). Berdasarkan Darussalam dan Septriadi (2017) manipulasi pajak adalah sebuah aktivitas yang konstitusional lantaran perkara tersebut tidak mencederai batasan hukum yang berjalan. Pengelakan pajak merupakan ikhtiar yang ditujukan guna menjauhi pungutan yang diterapkan secara sah dan terlindungi bagi subjek pajak selaras dengan aturan perpajakan yang berjalan lantaran strategi dan sistem pelaksanaannya berpijak dengan mengeksploitasi defisit yang ada pada kebijakan fiskal serta hukum perpajakan (Muslim & Fuadi, 2023).

Profitabilitas

Profitabilitas ialah derajat rentabilitas. Hingga kini mayoritas pihak menganggap level profitabilitas sebagai sebuah sasaran lantaran profitabilitas selain menjadi representasi kualitas efisiensi dalam memperoleh laba yang proporsional supaya bisa terus mempertahankan dan mengekspansi bisnisnya juga merupakan salah satu parameter yang diaplikasikan pada standar penilaian bank oleh publik dalam meninjau performa sebuah bank sehingga penetapan prestasi tersebut berlandaskan pada angka finansial yang dapat menjadi standar bagi estimasi derajat efisiensi dan efektivitas manajemen pengalokasian modal bank (Rustiana et al., 2022). Berdasarkan Aini dan Kartika (2022) profitabilitas adalah representasi dari kapabilitas prestasi moneter korporasi dalam menciptakan angka imbal hasil lewat penataan aktiva yang dikuasainya.

Leverage

Menurut Susilawati dan Purnomo (2023) *leverage* merupakan pemanfaatan utang yang diperlukan untuk mempertahankan perputaran agar operasional perusahaan bisa berjalan dengan lancar. Berdasarkan Aini dan Kartika (2022) *leverage* merupakan derajat pemanfaatan pinjaman oleh korporasi selaku instrumen permodalan. *Leverage* secara universal dipahami sebagai kapabilitas sebuah firma buat mengoptimalkan aktiva atau modal yang dimiliki demi mewujudkan target niaganya. *Leverage* adalah pemakaian aset serta asal anggaran (*sources of funds*) oleh perusahaan yang mempunyai ongkos statis (*beban tetap*) dengan tujuan mengeskalasi margin investor ekuitas (Rustiana et al., 2022).

Capital Intensity

Capital intensity ialah investasi perusahaan yang lebih memprioritaskan bagi pertumbuhan aktiva tetap. Perbandingan intensitas dana ini mampu memberikan ilustrasi tentang seberapa produktif bisnis dalam mengoperasikan kekayaannya untuk menyentuh target pemasaran yang dicita-citakan (Sari & Indrawan, 2022). *Capital Intensity* ialah sejauh mana entitas menempatkan hartanya ke dalam aset tetap dan suplai (Aini & Kartika, 2022). Mills et al. (1998) pada Pramaiswari dan Fidiana (2022) turut menguraikan bahwa *capital intensity* mendemonstrasikan seberapa besar alokasi dalam aset tetap yang dijalankan oleh suatu unit usaha.

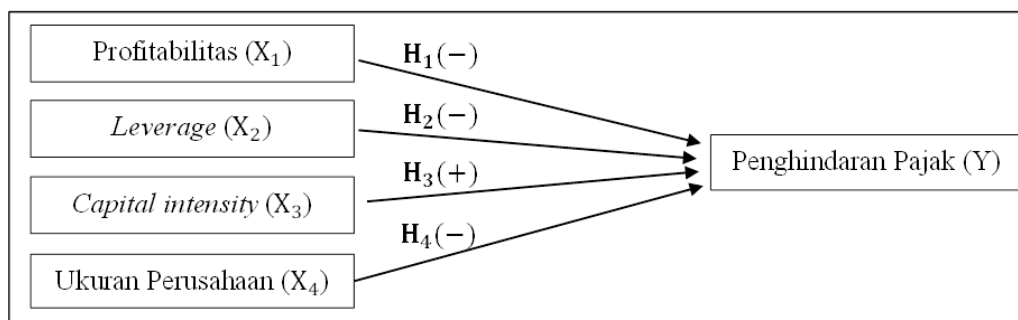
Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ialah sejauh mana besar atau kecil sebuah firma, yang umumnya diukur menurut total modal saham yang dikuasainya (Ali et al., 2023). Menurut Dewi dan Estrini (2024), sebagaimana yang dirujuk oleh Atthaila et al. (2025), menyuguhkan deskripsi mengenai tingkatan sebuah unit, yang lazimnya dihitung merujuk akumulasi pemasaran, jumlah aktiva, serta rerata nilai transaksi. Atthaila et al. (2025) pun memaparkan bahwa firma yang kian masif berpotensi mempunyai kapabilitas yang lebih tangguh guna mengatur urusan perpajakan, termasuk strategi untuk menghindari pajak secara legal. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan tersebut, ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan seberapa baik mereka bisa menangani dan mengoptimalkan urusan perpajakan.

Model Penelitian dan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2023), kerangka pemikiran ialah representasi teoretis dalam studi yang dirancang berlandaskan fondasi teori pada variabel-variabel yang dianalisis, yang bermaksud buat memaparkan dan menelaah kaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Kerangka pemikiran dalam riset ini mendeskripsikan eksistensi dampak maupun keterkaitan antar variabel independen yakni, profitabilitas (X_1) *leverage* (X_2) *capital intensity* (X_3) serta ukuran perusahaan (X_4) terhadap variabel dependen yaitu, penghindaran pajak (Y). Variabel-variabel ini menggambarkan kondisi finansial dan pendekatan manajemen yang mungkin mempengaruhi pilihan dalam strategi perpajakan. Dengan demikian, kerangka teoritis penelitian ini berfokus pada bagaimana variabel-variabel keuangan tersebut secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan.

Gambar 1. Model Penelitian



Hipotesis 1. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak

Hipotesis 2. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak

Hipotesis 3. *Capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak

Hipotesis 4. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak

METODE PENELITIAN

Desain kuantitatif merupakan jenis metode yang dipergunakan dalam kajian ini. Sugiyono (2023) metode kuantitatif ialah metodologi yang bersandar pada aliran positivisme yang diperuntukkan bagi meneliti pada populasi atau contoh tertentu, analisis basis data berbentuk statistik, serta memiliki tendensi untuk menguji asumsi yang telah disusun perihal korelasi antarvariabel. Terkait studi ini, populasi yang dilibatkan merupakan firma-firma penunjang fisik yang terlisting pada Bursa Efek Indonesia. Jangka pemantauan mencakup batas periode diawali dari tahun 2020 sampai pamungkas tahun 2024. Secara lebih komprehensif, himpunan ini terdiri atas sebanyak 70 unit infrastruktur yang terdata di Bursa Efek Indonesia. Skema penjarangan sampel yang dipergunakan merupakan fraksi dari nonprobability sampling, yakni prosedur purposive sampling. Definisi purposive sampling ialah cara penetapan subjek dengan penilaian serta parameter spesifik (Sugiyono, 2023). Acuan penilaian yang digunakan:

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah
1.	Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.	70
2.	Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang IPO-nya pada tahun setelah 2019.	(21)
3.	Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 yang tidak menyajikan laporan keuangan secara konsisten.	(3)
4.	Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 yang tidak memiliki kelengkapan data sesuai dengan keperluan penelitian.	(5)
Total Perusahaan		41
Periode Penelitian		5 tahun
Total Data		205

Sumber: Data yang diolah oleh peneliti, 2025

Tindakan penghindaran pajak ditetapkan sebagai variabel terikat dalam riset ini. Sementara itu, posisi variabel bebas pada penelitian ini ditempati oleh tingkat profitabilitas, *leverage*, *Capital Intensity*, dan juga ukuran perusahaan. Berikut ini dipaparkan tabel yang berkaitan dengan batasan operasional variabel:

Tabel 2. Definisi operasional variable

No	Variabel	Indikator	Skala
1.	Penghindaran Pajak (Y)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times (-1)$ (Ardhanareswari & Murtanto, 2023)	Rasio
2.	Profitabilitas (X1)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ (Rustiana et al., 2022)	Rasio
3.	Leverage (X2)	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ (Darmawan, 2020)	Rasio
4.	Capital Intensity (X3)	$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$ (Pramaiswari & Fidiana, 2022)	Rasio
5.	Ukuran Perusahaan (X4)	Ukuran Perusahaan = LN (Total Aset) (Atthaila et al., 2025)	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Uji *Outlier*

Menurut Ghozali (2018), *outlier* merupakan data atau observasi yang mempunyai karakteristik yang sangat berlainan dibandingkan data lainnya, sehingga terlihat sebagai nilai yang menyeleweng secara nyata, baik pada satu variabel maupun pada perpaduan beberapa variabel. Pada mulanya, riset ini memakai 205 sampel. Merujuk pada temuan pengujian awal, ditemukan bahwa data tersebut belum mencukupi kriteria normalitas, yang mengindikasikan adanya nilai-nilai ekstrem dalam data. Oleh karenanya dilakukan pengujian *outlier* menggunakan metode *boxplot*, dan ditemukan 63 data yang teridentifikasi sebagai *outlier*. Data tersebut dikategorikan sebagai *outlier* karena memiliki nilai yang berada di luar batas normal yang ditentukan oleh *boxplot*, sehingga dianggap tidak mengikuti pola distribusi data secara umum dan bisa berpotensi menimbulkan bias

dalam hasil analisis. Berdasarkan hasil uji *outlier*, terdapat 63 data *outlier* yang tidak diikutsertakan dalam pengujian berikutnya. Sehingga jumlah data adalah 142 ($n = 205 - 63 = 142$).

Uji Normalitas

Angka statistik lewat uji Kolmogorov–Smirnov memperlihatkan nilai Test Statistics Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,084 serta nilai probabilitas *Monte Carlo* sejumlah $0,256 > 0,05$. Data ini membuktikan bahwa residual mempunyai pola persebaran yang selaras dengan kriteria distribusi normal berlandaskan pemeriksaan statistik. Untuk hasil uji normalitas bisa dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				Unstandardized Residual
N				142
Normal Parameters ^{a,b}	Mean			.0000000
	Std. Deviation			.11723710
Most Extreme Differences	Absolute			.084
	Positive			.054
	Negative			-.084
Test Statistic				.084
Asymp. Sig. (2-tailed)				.015 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.			.256 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound		.245
		Upper Bound		.267

Sumber: Hasil Output SPSS versi 22 (2025)

Uji Multikolonieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			Collinearity Statistics	
Model			Tolerance	VIF
1	Profitabilitas		.663	1.509
	Leverage		.302	3.306
	Capital Intensity		.929	1.077
	Ukuran Perusahaan		.298	3.352

Sumber: Hasil Output SPSS versi 22 (2025)

Merujuk pada temuan uji multikolonieritas pada Tabel 4, semua variabel bebas mempunyai skor Tolerance kian besar dari 0,10 dan angka VIF kian kecil dari 10. Segenap nilai tersebut membuktikan jika tidak ada kaitan linear yang intens antarvariabel independen. Kesimpulan ini mengonfirmasi kalau model regresi dalam riset ini tidak terjangkit multikolonieritas serta telah mencukupi prasyarat kelayakan untuk diaplikasikan dalam analisis regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji White

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.197 ^a	.039	.011	.02192

Sumber: Hasil Output SPSS 22.0 (2025)

Merujuk hasil output uji White pada tabel 5, dapat dipahami bahwasanya nilai Adjusted R Square sejumlah 0,011. Dengan total sampel observasi sebanyak 142 ($n = 142$) dan kuantitas variabel bebas sebanyak empat variabel ($k = 4$), serta level signifikansi $\alpha = 5\%$, maka skor *Chi-Square* tabel bisa ditetapkan menggunakan derajat kebebasan (df), yakni $df = k - 1 = 3$. Menilik pada tabel Chi-Square dengan $df = 3$ dan $\alpha = 0,05$, didapatkan nilai *Chi-Square* tabel selaku fondasi untuk mengomparasikan dengan angka Chi-Square hitung dari uji White adalah sebagai berikut:

Chi Square Hitung = $N \times R \text{ Square} = 142 \times 0,011 = 1,562$ dan *Chi Square* Tabel = 7,81

Meninjau dari kalkulasi tersebut, angka Chi Square Hitung sejumlah 1,562 serta Chi Square Tabel sebesar 7,81. Lewat nilai tersebut bisa dipahami bahwasanya $1,562 < 7,81$, yang bermakna skor *Chi Square* Hitung lebih rendah dibandingkan Chi Square Tabel. Perkara ini membuktikan varians residual bersifat homoskedastis dan model mencukupi asumsi klasik mengenai heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Cochrane-Orcutt

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.317 ^a	.101	.074	.11380	1.954

Sumber: Hasil Output SPSS versi 22 (2025)

Temuan uji autokorelasi memperlihatkan skor Durbin-Watson 1,954. Melalui besaran sampel sejumlah 142 observasi ($n=142$) serta empat variabel bebas ($k=4$), kita memakai nilai kritis Durbin-Watson pada derajat signifikansi 5%. Sehingga didapat $d = 1,954$ lalu $dU = 1,7835$ dan $4 - dU = 2,2165$. Nilai ini selaras dengan parameter $dU < d < 4 - dU$ yang membuktikan bahwa model regresi ini tidak memperlihatkan autokorelasi, sehingga model ini mencukupi syarat asumsi klasik.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi bagaimana variabel bebas memengaruhi variabel terikat dalam kerangka model yang dikembangkan. Berikut adalah hasil *output* untuk analisis regresi linier berganda:

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Hasil
	B	Std. Error	Beta			Keterangan
1 (Constant)	.422	.205		2.059	.041	Arah positif
Profitabilitas	-.084	.277	-.030	-.303	.762	Arah negatif
Leverage	.257	.081	.467	3.189	.002	Arah positif
Capital Intensity	.019	.041	.039	.463	.644	Arah positif
Ukuran Perusahaan	-.023	.008	-.418	-2.838	.005	Arah negatif

Sumber: Hasil Output SPSS versi 22 (2025)

Estimasi parameter telah dibuktikan secara statistik dengan menghasilkan nilai konstanta sebesar $\alpha = 0.422$ serta koefisien regresi masing-masing variabel yaitu $b_1 = -0,084$, $b_2 = 0,257$, $b_3 = 0,019$, dan $b_4 = -0,023$. Nilai konstanta dan koefisien tersebut selanjutnya dapat dirumuskan ke dalam bentuk persamaan matematis model regresi:

$$\text{Penghindaran Pajak} = 0,422 - 0,084X_1 + 0,257X_2 + 0,019X_3 - 0,023X_4 + \varepsilon$$

Skor konstanta (α) yang didapat sejumlah 0,422. Perkara ini membuktikan jika segenap variabel bebas, yakni profitabilitas, leverage, capital intensity, serta ukuran perusahaan bernilai nihil, maka derajat pengelakan pajak yang muncul sebesar 0,422. Parameter profitabilitas senilai $-0,084$ dengan

posisi negatif, yang bermakna profitabilitas mempunyai kaitan bertolak belakang dengan praktik penghindaran pajak. Berikutnya, koefisien leverage sejumlah 0,257 dengan posisi positif, sehingga memperlihatkan eksistensi kaitan searah antara leverage dan pengelakan pajak. Skor koefisien capital intensity sebesar 0,019 serta turut bersimbol positif, sehingga membuktikan adanya korelasi searah antara capital intensity dan pengelakan pajak. Sementara itu, parameter ukuran korporasi senilai $-0,023$ dengan tren negatif, yang bermakna skala perusahaan mempunyai hubungan bertolak belakang dengan praktik penghindaran pajak.

Analisis Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Tabel 8. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.334 ^a	.111	.085	.11893628

Sumber: Hasil Output SPSS versi 22 (2025)

Menilik pada capaian Tabel 8, besaran *Adjusted R Square* sebesar 0,085 memberikan gambaran bahwa seperangkat variabel independen pada penelitian ini, antara lain profitabilitas (X_1), *leverage* (X_2), *capital intensity* (X_3), dan ukuran perusahaan (X_4), mampu memaparkan variabilitas pada variabel dependen, yakni penghindaran pajak (Y), sebesar 8,5% setelah dikoreksi jumlah variabel dan volume sampel. Sedangkan $(100\% - 8,5\%) = 91,5\%$ sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain di luar variabel observasi.

Uji Signifikansi Keseluruhan (Uji Statistik F)

Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi Keseluruhan (Uji Statistik F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.243	4	.061	4.295	.003 ^b
	Residual	1.938	137	.014		
	Total	2.181	141			

Sumber: Hasil Output SPSS versi 22 (2025)

Skor signifikansi (Sig.) bagi pengujian F terhitung sejumlah 0,003. Mengingat angka ini kian rendah dibanding ambang signifikansi yang dipakai dalam riset ($\alpha = 0,05$), maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya kerangka regresi yang dirancang berdampak secara serentak terhadap variabel dependen, yakni pengelakan pajak. Maknanya, variabel bebas yang mencakup profitabilitas (X_1), *leverage* (X_2), *capital intensity* (X_3), dan ukuran perusahaan (X_4) secara terpadu memberikan pengaruh terhadap penghindaran pajak (Y). Karenanya, hipotesis alternatif disetujui, dan model regresi yang dipakai dinilai valid secara statistik buat menjelaskan variabel terikat.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menilik pendapat Ghozali (2018), aplikasi uji t statistik secara substansial menelaah sejauh mana daya dorong tiap variabel bebas (independen) secara individu dalam menerangkan perubahan nilai pada variabel terikat (dependen). Tes ini diaplikasikan guna menelaah signifikansi sumbangsih setiap variabel independen secara individu, sehingga kita bisa menentukan apakah variabel itu benar-benar memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel yang sedang diteliti atau tidak. Untuk menilai hipotesis tersebut, diterapkan statistik t, dengan kriteria keputusan dengan melihat hasil nilai signifikan.

Tabel 10. Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.422	.205		2.059	.041	
Profitabilitas	-.084	.277	-.030	-.303	.762	Tidak Berpengaruh
Leverage	.257	.081	.467	3.189	.002	Berpengaruh positif sig
Capital Intensity	.019	.041	.039	.463	.644	Tidak Berpengaruh
Ukuran Perusahaan	-.023	.008	-.418	-2.838	.005	Berpengaruh negatif sig

Sumber: Hasil Output SPSS versi 22 (2025)

Merujuk luaran verifikasi individual bagi faktor Profitabilitas (X_1) atas Penghindaran Pajak (Y), angka signifikansi yang diperoleh ialah $0,762 > 0,05$. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa parameter profitabilitas tidak berimplikasi bagi penghindaran pajak. Variabel *Leverage* (X_2) terhadap Penghindaran Pajak (Y), besaran signifikansi yang didapatkan adalah $0,002 < 0,05$. Output ini membuktikan bahwa *leverage* berkontribusi positif serta signifikan atas penghindaran pajak. Teruntuk faktor *Capital Intensity* (X_3) atas Penghindaran Pajak (Y), angka signifikansi yang didapatkan ialah $0,644 > 0,05$. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa parameter *capital intensity* tidak berimplikasi bagi penghindaran pajak. Kemudian variabel Ukuran Perusahaan (X_4) terhadap Penghindaran Pajak (Y), besaran signifikansi yang dihasilkan adalah $0,005 < 0,05$. Output ini membuktikan ukuran perusahaan berkontribusi negatif serta signifikan atas penghindaran pajak.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil riset ini memaparkan bahwa profitabilitas tidak memegang peran krusial dalam memengaruhi aktivitas pengelakan pajak pada firma infrastruktur sepanjang periode 2020–2024. Keadaan ini bersifat menyeluruh: emiten dengan laba tinggi maupun yang membukukan laba rendah sama-sama tidak memperlihatkan model unik dalam usaha menghindari kewajiban fiskal. Konsekuensinya, derajat laba tidak bisa dianggap sebagai faktor kunci dalam strategi perpajakan korporasi. Unsur-unsur lain di luar profitabilitas diperkirakan kian menentukan arah kebijakan perpajakan perusahaan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang. Pertama, menurut Prastya dan Handayani (2024) perusahaan dengan profitabilitas tinggi tidak selalu terdorong melakukan penghindaran pajak karena mempertimbangkan reputasi perusahaan. Bagi perusahaan besar dan profitable reputasi menjadi faktor penting karena mereka berada di bawah pengawasan publik, pemerintah, investor, dan regulator. Kedua, Prastya dan Handayani (2024) juga menjelaskan bahwa perusahaan dengan profitabilitas rendah juga tidak selalu terdorong meningkatkan penghindaran pajak karena keterbatasan sumber daya membuat mereka tidak mampu melakukan perencanaan pajak yang kompleks, sementara fokus utama mereka masih pada stabilisasi operasional. Itulah sebabnya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Melalui kacamata teori agensi, temuan ini menyajikan gambaran bahwasanya dikotomi kepentingan pada korporasi mampu memicu terciptanya sinyal positif tatkala firma mempunyai derajat ROA yang tinggi. Keadaan tersebut memberikan motivasi bagi investor dan pengelola guna merancang strategi yang akurat, meningkatkan kinerja laba perusahaan, serta lebih mengutamakan

reputasi dan citra perusahaan dibandingkan kepentingan pribadi yang berpotensi merugikan nama baik perusahaan (Prastya & Handayani, 2024).

Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil studi memaparkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap aktivitas pengelakan pajak. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan paralel: kian besar proporsi utang pada kerangka modal firma, kian tinggi tendensi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Gejala tersebut dapat diuraikan lewat prosedur perpajakan bahwa biaya bunga yang muncul dari penggunaan liabilitas berperan sebagai faktor pemotong keuntungan kena pajak. Efeknya, dorongan fiskal itu memicu korporasi guna memaksimalkan skema pendanaan berbasis utang sebagai strategi penghindaran pajak.

Pengaruh positif signifikan *leverage* terhadap pengelakan pajak membuktikan bahwa firma dengan derajat utang yang besar berkesempatan mendapat insentif fiskal berupa pemotongan atas biaya bunga pinjaman selaras mandat Pasal 6 ayat (1) huruf a Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008, oleh sebab itu perusahaan yang mampu tanggungan pajak relatif besar dapat menjalankan penghematan fiskal melalui peningkatan penggunaan utang (Sembiring & Hutabalian, 2022). Temuan riset memaparkan bahwasanya perusahaan dengan level *leverage* yang tinggi cenderung mempunyai motivasi lebih besar guna memaksimalkan penghematan pajak melalui pemberdayaan beban bunga.

Keselarasan temuan ini dengan asumsi teori keagenan bertumpu pada penekanan teori tersebut atas hubungan struktural antara agen dan prinsipal, yakni relasi formal antara investor selaku pemilik modal dan direksi selaku pengelola. Dalam skema hubungan ini, manajer perusahaan memiliki kekuasaan dalam merancang strategi pendanaan, mencakup pilihan memakai liabilitas selaku sarana pembiayaan operasional. Saat utang dilibatkan ke dalam komposisi permodalan, dampak alaminya korporasi wajib memikul biaya bunga yang harus dibayar. Biaya bunga tersebut secara pajak berperan sebagai faktor pemotong laba kena pajak. Akibatnya, kian besar rasio utang yang dimiliki perusahaan, kian minim pendapatan kena pajak yang dilaporkan, selaras dengan bertambahnya keuntungan perpajakan yang didapatkan dari biaya bunga utang tersebut (Bulawan et al., 2023).

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak

Mengacu pada temuan riset, didapati bukti bahwa variabel konsentrasi aset tetap tidak menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap upaya efisiensi pajak. Fenomena tersebut mencerminkan bahwa pada entitas industri infrastruktur, besarnya rasio aset tetap yang dimiliki belum tentu dimanfaatkan sebagai instrumen guna menekan biaya pajak melalui penyusutan. Selain itu, penguasaan aset tetap pada organisasi infrastruktur biasanya lebih menitikberatkan pada kebutuhan operasional jangka lama serta fungsi publik, sehingga pemanfaatannya tidak secara khusus direncanakan untuk strategi penghindaran pajak perusahaan.

Capital Intensity menggambarkan besaran alokasi dana korporasi dalam aktiva tetap guna menunjang operasionalitas. Fenomena ini membuktikan jika entitas melalui kepemilikan aset tak lancar yang masif memfungsikan sarana tadi demi menopang produktivitas serta target ekspansi, bukan sebagai instrumen eksekusi penggelapan beban pajak. Secara eksplisit, tingginya rasio kekayaan tetap milik organisasi tidak ditujukan untuk memperkecil obligasi fiskal, melainkan guna menyokong keberlanjutan dan pertumbuhan lini bisnis. Maka, besarnya intensitas modal tidak memiliki dampak signifikan terhadap derajat penghindaran pajak yang dipraktikkan oleh perusahaan (Aini & Kartika, 2022).

Melalui sudut pandang teori agensi, korporasi yang menguasai aktiva tetap dalam skala masif bakal memikul beban depresiasi yang besar, biaya penyusutan tersebut dapat memangkas laba fiskal, sehingga secara teoretis mampu menciptakan celah munculnya penghindaran pajak (Isnaini & Wahyuningtyas, 2022). Kendati secara teori rasio aset tetap yang dominan dapat memicu depresiasi lebih tinggi dan berisiko mereduksi laba kena pajak, perkara itu tidak terverifikasi dalam observasi ini. Hasil pada eksperimen membuktikan bahwa pengelola tidak mendayagunakan *capital intensity* sebagai instrumen guna meraih target oportunistis dalam meminimalkan liabilitas pajak, sebab dalam kajian *capital intensity* modal terkonfirmasi tidak berdampak terhadap aktivitas penghindaran pajak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Mengacu output pembuktian secara individual, didapatkan hasil bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh berlawanan dan berarti terhadap tindakan penghindaran pajak. Dapat disimpulkan bahwa makin lebar ukuran perusahaan, makin rendah intensitas penghindaran pajak yang dijalankan. Hasil observasi yang memperlihatkan hubungan terbalik antara besarnya perusahaan dan penghindaran pajak mengisyaratkan bahwa organisasi bervolume besar cenderung lebih patuh dalam mengeksekusi tanggung jawab perpajakan daripada entitas kecil.

Menurut Atthaila et al. (2025) ukuran Perusahaan berskala besar umumnya didukung oleh sistem pelaporan yang terorganisasi secara matang, staf ahli di sektor finansial, serta instrumen kontrol internal yang makin solid, perusahaan besar condong mempunyai derajat kepekaan yang kian mendalam terhadap urgensi prestise organisasi dan implementasi tanggung jawab sosial. Guna memelihara kredibilitas serta kepercayaan, perusahaan besar lebih mawas diri dan menetapkan untuk menaati regulasi perpajakan ketimbang menjalankan strategi Penghindaran Pajak yang berisiko memicu persepsi negatif.

Melalui sudut pandang teori agensi, Atthaila et al. (2025) memaparkan bahwa pemegang saham mempunyai kemampuan untuk mengeksploitasi celah yang terbuka dalam kebijakan fiskal demi meminimalkan beban pajak pada seluruh transaksi yang dieksekusi. Di sisi lain, Ukuran Perusahaan berskala luas lazimnya ditopang oleh mekanisme tata kelola yang kian terorganisasi serta personel yang kompeten, sehingga pengelola mempunyai ketersediaan durasi dan kapabilitas guna mengkoordinasikan dimensi perpajakan korporasi secara kian maksimal.

KESIMPULAN

Riset tersebut dikerjakan demi menguji dampak faktor bebas bagi faktor terikat. Unsur independen yang dipakai mencakup laba, utang, kepadatan modal serta skala korporasi. Padahal itu, faktor dependen pada kajian tersebut ialah eskapisme fiskal bagi emiten bidang infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang rentang 2020–2024. Analisis diterapkan terhadap 41 entitas contoh lewat total 142 angka pengamatan. Studi tersebut memakai informasi sekunder, melalui metode perolehan contoh yakni *purposive sampling*. Prosedur analisis yang diaplikasikan ialah regresi linear multipel melalui dukungan peranti lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) edisi 22.0. Bersandarkan pada luaran telaah serta argumentasi yang sudah dieksplanasi pun diverifikasi di Bab IV, kesimpulan dapat diambil perihal dampak variabel bebas atas variabel terikat yaitu, (1) Profitabilitas terbukti tidak berdampak nyata terhadap Penghindaran Pajak, (2) *Leverage* memberikan dampak positif serta signifikan terhadap Penghindaran Pajak, (3) *Capital Intensity* ditemukan tidak berdampak nyata terhadap Penghindaran Pajak, (4) Ukuran Perusahaan memberikan dampak negatif serta signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

REFERENSI

- Aini, H., & Kartika, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *JURNAL ILMIAH KOMPUTERISASI AKUNTANSI*, 15(1), 61–73. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.604>
- Ali, S., Nuraisyiah, & Sangkala, M. (2023). Pengaruh Nilai Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(4), 55–61. <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/viewFile/47391/22409>
- Angella, Widyasari, & Adang, F. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Terhadap Tax Avoidance Yang Dimoderasi Ukuran Perusahaan. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, VII(3), 1155–1164. <https://doi.org/10.24912/jpa.v7i3.34394>
- Ardhanareswari, N. L. P. S., & Murtanto. (2023). Pengaruh Faktor Finansial, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Sales Growth terhadap Penghindaran Pajak Pada Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(2), 614–621. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i2.572>
- Atthaila, T. Z., Naskhi, R. A. S., & Putro, G. M. H. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sub Sektor Oil, Gas & Coal yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Keuangan*, 6(1), 105–124. <https://doi.org/10.31967/jakuma.v6i1.1506>
- Bulawan, H. A. N. R., Ilham, Ka, V. S. Den, & Arifin, R. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Pabean*, 5(2), 184–196. <https://doi.org/10.61141/pabean.v5i2.426>
- Dara, D., & Kamil, I. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Revenue: Lentera Bisnis Manajemen*, 1(04), 140–148. <https://doi.org/10.59422/lbm.v1i04.128>
- Darmawan. (2020). *Dasar-Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan* (D. M. Lestari (ed.)). UNY Press.
- Darussalam, & Septriadi, D. (2017). *Perjanjian Penghindaran Pajak Berganda* (Darussalam & D. Septriadi (eds.)). <http://www.ddtc.co.id>
- Estevania, K., & Wi, P. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan Financial Distress terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food And Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021. *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 1(3), 1–9. <https://atauataujurnal.ubd.ac.id/atauindex.php/atau>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Undip
- Isnaini, A. M., & Wahyuningtyas, E. T. (2022). Identifikasi leverage, Sales Growth, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 10(03), 1–9. <https://doi.org/10.26740/akunesa>
- Kementerian Keuangan. (2024). *Laporan Tahunan Kementerian Keuangan: Transisi Berkelanjutan Menuju Indonesia Emas*. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/laporan/laporan-tahunan-kemenkeu>
- Laurencia, L. S., & Indarto, S. L. (2025). Determinasi Good Corporate Governance, Csr, Capital Intensity, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI. *Jurnal Bina Akuntansi*, 12(1), 133–142. <https://doi.org/10.52859/jba.v12i1.707>
- Liani, E. D. L., & Karlina, L. (2023). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Financial Distress dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI DAN MANAJEMEN BISNIS*, 3(3), 352–369. <https://doi.org/10.55606/jaemb.v3i3.2060>
- Muslim, A. B., & Fuadi, A. (2023). Analisis Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 6(1), 824–840. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.1031>

- Pramaiswari, G. A., & Fidiana. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 103–119. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i2.5338>
- Prastya, A. P. R., & Handayani, Y. D. (2024). Pengaruh Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *JURNAL ECONOMINA*, 3(1), 29–46. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i1.1127>
- Rahmawati, A., Sukesti, F., & Alwiyah. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Capital Intensity, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor: Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2023). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 16–26. <https://doi.org/10.55122/jabisi.v6i1.1626>
- Rustiana, S. H., Maryati, & Dyarini. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: UM Jakarta Press
- Santo, V. A., & Sari, T. A. (2024). Pengaruh Penghindaran Pajak dan Risiko Pajak terhadap Nilai Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di BEI. *Owner*, 8(4), 4465–4474. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2213>
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institutional, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 4037–4049. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>
- Sembiring, Y. C. B., & Hutabalian, N. Y. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan property Dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 8(1), 156–171. <https://doi.org/10.54367/jrak.v8i1.1753>
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Sub-Sektor Kimia yang Terdapat di BEI Periode 2017- 2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 3 (2), 3(2), 311–322. <http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/jimmba/index>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sulasti, Martono, Indra, Murdani, A., & Rinaldi, U. (2025). Penghindaran Pajak: Studi Kasus Pada Beberapa Perusahaan BEI Sektor Infrastruktur Dampaknya Pada Nilai Perusahaan. *JURNAL EKONOMI INTEGRA*, 15(2), 168–175. <http://journal.stieip.ac.id/index.php/iga>
- Susilawati, E., & Purnomo, A. K. (2023). Pengaruh Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Owner*, 7(2), 955–964. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1417>
- Wildan, M. (2024). *Survei World Bank Catat 1 dari 4 Perusahaan Indonesia Mengelak Pajak*. DDTC News. Diakses dari <https://news.ddtc.co.id>